

**ASIMILASI KEAGAMAAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM (KASUS PADA PITI
KOTA MAKASSAR)**



MUHAMMAD FEBRIANSYAH

E031191038

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



**ASIMILASI KEAGAMAAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM (KASUS PADA PITI
KOTA MAKASSAR)**

MUHAMMAD FEBRIANSYAH

E031191038



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ASIMILASI KEAGAMAAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM (KASUS PADA PITI
KOTA MAKASSAR)**

MUHAMMAD FEBRIANSYAH

E031191038

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sosiologi

pada

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

SKRIPSI
**ASIMILASI KEAGAMAAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM (KASUS PADA PITI
KOTA MAKASSAR)**

MUHAMMAD FEBRIANSYAH
E031191038

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sosiologi pada 3 Juni 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

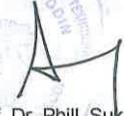
Pembimbing Utama,


Dr. Buchari Mengge, M.A.
NIP. 196905292003121002

Pembimbing Pendamping,


Ridwan Svam, S.Sos., M.Si.
NIP. 198506122020121004

Mengetahui:
PLT Ketua Departemen Sosiologi,


Prof. Dr. Phill. Sukri, SIP., M.Si.
NIP. 197508182008011008



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "ASIMILASI KEAGAMAAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM (KASUS PADA PITI KOTA MAKASSAR)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Buchari Mengge, M.A dan Ridwan Syam, S.Sos., M.Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Juli 2024



[Handwritten Signature]
MUHAMMAD FEBRIANSYAH
E031191038

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat kasih dan sayang akhirnya penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ASIMILASI KEAGAMAAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM (KASUS PADA PITI KOTA MAKASSAR)”. Skripsi ini diajukan guna memperoleh gelar sarjana (S-1) penulis sangat menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan sehingga jauh dari sempurna. Atas segala kekurangan skripsi ini, penulis berharap banyak kritik dan saran sebagai bahan penyempurnaan. Terdapat banyak kesulitan dalam kepenulisan skripsi ini, namun jika dibandingkan rahmat Allah SWT sungguh kesulitan itu tidak ada apa-apanya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat diselesaikan tanpa terkendala dan mampu memberikan banyak manfaat kepada semua pihak.

Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak:

1. Kepada keluarga besar penulis yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan banyak medoakan penulis untuk setiap langkahnya. Kedua orang tua M. Syafri dan Wahyuni yang banyak memberi kasih sayang, menguatkan, mengingatkan, dan memberi arahan-arahan untuk setiap tindakan, serta memberikan dukungan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi hingga akhir perkuliahan.
2. Kepada Kakak saya Afifa dan adik saya Hanum yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan studi saya.
3. Terima kasih kepada orang tua kedua saya selama menjalani masa perkuliahan Pembimbing Akademik penulis, Dr. Buchari Mengge, M.A dan Ridwan Syam S.Sos., M.Si. yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu selama penulisan tugas akhir untuk menjadi teman berdiskusi, mengarahkan, memberi saran-saran, dan dukungan semangat sehingga tugas akhir skripsi dapat diselesaikan.
4. Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si. dan Dr. Andi Ahmad Hasan T., S.ST, M.Si. selaku penguji skripsi penulis. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu berdiskusi untuk memperbaiki segala kekurangan penulis dengan memberi saran-saran dan arahan untuk memperbaiki kekurangan penulisan tugas akhir ini.
5. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin.
6. Dr.Phill Sukri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Prof. Hasbi, M,Si, Ph,D, selaku Ketua Departemen Sosiologi
8. Bapak dan Ibu Dosen, terima kasih ilmu dan didikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi, terima kasih telah memberikan banyak bantuan selama menjadi mahasiswa. Terutama Ibu Rosnaeni dan Pak Hidayat, yang banyak membantu dan memberi kemudahan dalam pengurusan berkas selama masa perkuliahan.
10. Terimakasih untuk lembaga sekaligus rumah bagi saya KEMASOS FISIP UNHAS
11. Terimakasih untuk UKM GOJUKAI FISIP UNHAS telah memberikan wadah untuk menyalurkan minat dan bakat karate

12. Terimakasih untuk teman-teman dari Unit Karate Club UNHAS atas segala dukungannya
13. Terimakasih untuk sensei yang selalu membimbing dan juga memberikan support selama ini, Sensei Iqbal, Sensei Ardi, Sensei Oceng, Sensei Ridha
14. Sosiologi 2019, terima kasih menjadi teman-teman yang menyenangkan, teman diskusi, pengalaman dan membantu kesulitan selama pendidikan di departemen sosiologi.
15. Teman-teman 'aliansi hoax' yang telah kebersamai penulis dalam hal dukungan moral, pikiran dan tenaga. Sehingga memudahkan penulis menyelesaikan penelitian ini
16. Teman-teman KKN IPTEKS PANGKEP Posko 5 yang telah kebersamai penulis dalam berbagai Program KKN saat itu.
17. Informan, terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dan kooperatif untuk menyelesaikan serta bantuan yang diberikan selama pengerjaan penulisan tugas akhir.
18. Untuk semua pihak, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kemudahan dan bantuan selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, semoga kalian diberi kemudahan dan kesehatan setiap langkahnya. Penulis paham bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka memerlukan saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perjalanan akademik selanjutnya bagi penulis. Saran dan kritik dapat di sampaikan dialamat email: febriansyahm19@student.unhas.ac.id

Salam Hormat Penulis

Muh. Febriansyah

ABSTRAK

MUHAMAMMAD FEBRIANSYAH. (E031191038), ASIMILASI KEAGAMAAN ETNIS TIONGHOA MUSLIM (KASUS PADA PITI KOTA MAKASSAR). Dibimbing oleh Dr. Buchari Mengge, M.A dan Ridwan Syam S.Sos. M.si.

Penelitian ini berfokus pada dua penjelasan, pertama mengenai bagaimana asimilasi keagamaan etnis Tionghoa Muslim dan kedua faktor yang mempengaruhi asimilasi keagamaannya di Kota Makassar. Pentingnya penelitian ini karena berfokus pada organisasi PITI Kota Makassar dan tentang apa saja proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar, penelitian ini juga mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat bentuk asimilasi keagamaan Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar. Asimilasi keagamaan Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar dapat berasimilasi dengan baik pada agama Islam, mereka melaksanakan kewajibannya dan bahkan ada penerimaan dari keluarga dan masyarakat setempat. Asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar ini terdapat 3 bentuk asimilasi, yaitu asimilasi budaya, asimilasi perkawinan campur, dan juga asimilasi penerimaan sikap. Terdapat faktor-faktor pendukung asimilasi keagamaan Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar, diantaranya: peran organisasi PITI, toleransi, mendapat hidayah. Sementara itu, faktor-faktor penghambat asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar, diantaranya: konflik internal organisasi, diskriminasi dari keluarga, sulitnya melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim.

Kata kunci: Asimilasi Keagamaan, Etnis Tionghoa Muslim, Organisasi PITI Kota Makassar

ABSTRACT

MUHAMAMMAD FEBRIANSYAH. (E031191038), RELIGIOUS ASSIMILATION OF ETHNIC CHINESE MUSLIMS (CASE IN PITI MAKASSAR CITY). Supervised by Dr. Buchari Mengge, MA and Ridwan Syam S. Sos. M, si.

This study focuses on two explanations, first regarding how the religious assimilation of the Chinese Muslim ethnic group and secondly the factors that influence their religious assimilation in Makassar City. The importance of this study is because it focuses on the PITI organization in Makassar City and what are the processes and forms of assimilation of the Chinese Muslim ethnic group in Makassar City, this study also examines the factors that influence the assimilation of the Chinese Muslim ethnic group in Makassar City.

The results of this study found that there is a form of religious assimilation of the Chinese Muslim ethnic group in Makassar City. The religious assimilation of the Chinese Muslim ethnic group in Makassar City can be said to be almost perfect because almost all of them can assimilate well to Islam, they carry out their obligations and even there is acceptance from their families and the local community. There are 3 forms of assimilation of the Chinese Muslim ethnic group in Makassar City, namely cultural assimilation, mixed marriage assimilation, and also assimilation of attitude acceptance. There are supporting factors for the religious assimilation of the Chinese Muslim ethnic group in Makassar City, including: the role of the PITI organization, tolerance, and receiving guidance. Meanwhile, the factors inhibiting the assimilation of Chinese Muslims in Makassar City include: internal organizational conflicts, discrimination from families, and the difficulty of carrying out obligations as a Muslim

Keywords: Religious Assimilation, Chinese Muslim Ethnicity, Makassar City PITI Organization

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTARLAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Asimilasi dalam Perspektif Sosiologi	8
2.2. Proses dan Bentuk Asimilasi Etnis Tionghoa	11

2.3.	Faktor yang Mempengaruhi Asimilasi.....	12
2.4.	Etnis Tionghoa di Kota Makassar	14
2.5.	Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Makassar	16
2.6.	Telaah Penelitian Terdahulu : Pengaruh Asimilasi Etnis Tionghoa	18
2.6.1.	Asimilasi Antar Etnis Tionghoa dan Melayu di Desa Parit Baru Kabupaten Kubu Raya (2019).....	19
2.6.2.	Asimilasi Budaya pada Keluarga Kawin Campur Antara Etnis Dayak dengan Tionghoa di Sekadu Hilir (2014).....	21
2.6.3.	Asimilasi Etnis Cina dengan Melayu (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau) (2014)	22
2.6.4.	Tionghoa Muslim: Studi Tentang Pembauran Etnis Tionghoa di Kota Makassar (1967-1997) (2016)	23
2.6.5.	Tionghoa (Muslim) di Makassar: Studi Atas Pembaurannya dalam Bidang Budaya dan Ekonomi Pada Masa Orde Baru (2020)	25
2.7.	Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	29
3.2.	Strategi Penelitian	29
3.3.	Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.4.	Sumber Data	31
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	32

3.6.	Teknik Penentuan Informan	34
3.7.	Analisis Data	35
BAB IV.....		37
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....		37
4.1	Gambaran Umum Kota Makassar	37
4.1.1	Letak Geografis dan Topografi.	37
4.2	Keadaan Demografi Kota Makassar.....	38
4.3	Gambaran Organisasi PITI Kota Makassar	41
BAB V.....		48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		48
5.1	Karakteristik Informan.....	48
5.2	Hasil dan Pembahasan	51
5.2.1	Proses dan Bentuk Asimilasi Keagamaan Etnis Tionghoa Muslim di PITI Kota Makassar	51
5.2.1.1	Asimilasi Budaya.....	52
5.2.1.1.1	Pembangunan Masjid Chengho yang Menggabungkan Arsitektur Kebudayaan Etnis Tionghoa	53
5.2.1.1.2	Membakar Dupa Untuk Tujuan Wewangian Seperti Ajaran Islam.....	58
5.2.1.1.3	Pelaksanaan Tradisi Ziara Kubur Etnis Tionghoa dengan Tata Cara Islam.....	61
5.2.1.2	Asimilasi Perkawinan Campuran	64
5.2.1.3	Asimilasi Penerimaan Sikap.....	67

5.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Asimilasi Keagamaan Etnis Tionghoa Muslim di PITI Kota Makassar.....	71
5.2.2.1 Faktor Pendukung.....	71
5.2.2.1.1 Peran Organisasi PITI	71
5.2.2.1.2 Toleransi dan Lingkungan Penerimaan yang Mendukung	73
5.2.2.1.3 Mendapat Hidayah.....	75
5.2.2.2. Faktor Penghambat.....	78
5.2.2.2.1 Konflik Internal Organisasi PITI	78
5.2.2.2.2 Diskriminasi dari Keluarga	80
5.2.2.2.3 Kesulitan dalam Memenuhi Kewajiban Sebagai Seorang Muslim	81
5.3 Pembahasan.....	92
BAB VI.....	93
KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1 Kesimpulan.....	93
6.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
Tabel 3.1. Jadwal Penelitian	31
Tabel 4.1. Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kota Makassar	38
Tabel 4.2. Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk, Menurut Kecamatan di Kota Makassar, 2020 dan 2021	38
Tabel 5.1. Status Keanggotaan Informan.....	48
Tabel 5.2 Matriks Proses dan Bentuk Asimilasi Keagamaan Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar	69
Tabel 5.3 Matriks Faktor yang Mempengaruhi Asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar	83

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir.....	26
Gambar 4.1. Peta Kota Makassar	37
Gambar 4.2. Jumlah Penduduk Kota Makassar Berdasarkan Agama Tahun 2023	40
Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Etnis Tionghoa di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010.....	40
Gambar 4.4. Logo PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)	42
Gambar 4.5. Bagan Struktur Keorganisasian PITI	46
Gambar 4.6. Bagan Struktur Keorganisasian PITI Tingkat DPD	47
Gambar 5.1. Masjid Muhammad Chengho Makassar	54
Gambar 5.2 Masjid Muhammad Chengho Gowa	55

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Urut	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	98
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	99
Lampiran 3 Dokumentasi Pengambilan Data	100
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia mendapat predikat sebagai bangsa yang multikultural. Masyarakatnya yang majemuk memiliki keanekaragaman budaya, suku, agama, dan ras (Perdana, 2017). Salah satu keturunan asing yang menjadi warga negara Indonesia adalah Etnis Tionghoa di samping etnis lainnya seperti Arab, India, dan sebagainya. Mereka terdiri dari beberapa suku, seperti suku *Khe (Hakka)*, suku *Hokkian*, suku *Teochiu*, dan suku *Hokchia* (Lan, 2016).

Masalah pembauran, khususnya Etnis Tionghoa dengan berbagai etnis lain di Indonesia, sebenarnya sudah seringkali dibicarakan di Indonesia, tetapi persoalan ini tidak pernah selesai (Rochmawati, 2004). Keberadaan Etnis Tionghoa menimbulkan banyak polemik di Indonesia, penamaan Etnis Cina pada mulanya dianggap penghinaan bagi ras mereka (Susanti, 2015). Etnis Cina juga dikenal dengan sebutan Tionghoa, kata Tionghoa berasal dari kata *Chung-Hwa* adalah suatu gerakan masyarakat di akhir abad ke-19 untuk terlepas dari belenggu kekuasaan Kerajaan/Dinasti di Cina dan membentuk suatu negara baru yang lebih demokratis (Susanti, 2015). Ketika itu di nusantara, orang-orang keturunan disebut dengan istilah "orang Tjina" yang mungkin berasal dari kata "*Ching*," yakni Dinasti Ching (Susanti, 2015). Istilah Tionghoa kemudian digunakan oleh media-media di Indonesia, menggantikan istilah Cina (Susanti, 2015).

Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang mulai dari sejak mereka pertama kali datang dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang menunjukkan bahwa mereka layak dianggap sebagai bagian yang sah (Ahmad, 2016). Pemerintah menginginkan mereka dari kalangan Etnis Tionghoa untuk hidup dan berbaur dengan penduduk asli Indonesia (penduduk pribumi), Sikap pemerintah ini terlihat dengan dilarangnya Baperki dan perkumpulan-perkumpulan Tionghoa lainnya, penguasa baru mulai menyokong LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa) yang ditugaskan oleh Orde Baru

untuk menangani masalah Tionghoa (Ahmad, 2016). Badan yang disokong oleh pemerintah ini menganjurkan orang Tionghoa di Indonesia berasimilasi total ke dalam penduduk dan masyarakat pribumi sebagai satu-satunya solusi masalah kelompok Tionghoa (Ahmad, 2016). LPKB dibubarkan dikemudian hari hingga dibentuk Badan Komunikasi (Bakom) pada 1977 di bawah naungan Departemen Dalam Negeri yang berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat Tionghoa (Ahmad, 2016).

Pembauran ini terus berlangsung hingga terjadi pernikahan dan proses asimilasi di tengah-tengah masyarakat antara Etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Dalam perkembangan selanjutnya, orang-orang Tionghoa mulai melakukan pembauran dengan masyarakat pribumi termasuk melakukan asimilasi dalam bidang agama berupa perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi (Ahmad, 2016). Termasuk di Kota Makassar yang menjadi fokus dari penelitian peneliti juga terjadi perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Dari hasil perkawinannya, anak dan keturunan mereka sering di sebut sebagai “Cina Peranakan Makassar” (Lan, 2016). Tionghoa Muslim yang peranakan sebagian ada yang yang lebih dahulu memeluk agama Islam sejak nenek moyang mereka yang melakukan perkawinan dengan orang setempat yang beragama Islam sehingga anak cucu mereka tetap memeluk agama leluhurnya secara turun temurun dan ada juga yang memeluk Islam karena ilham maupun karena adanya pembauran sosial, budaya dan agama (Ahmad, 2016).

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang (Sari, 2020). Kota Makassar merupakan salah satu kota penting di Indonesia yang memiliki sejarah panjang tentang hubungan antara berbagai kelompok etnis dan budaya. Salah satu kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang di Kota Makassar adalah Etnis Tionghoa. Seiring berjalannya waktu, proses asimilasi antara etnis Tionghoa dan masyarakat pribumi di kota ini telah membentuk komunitas yang unik dan menarik, terutama dalam hal agama, yaitu Etnis Tionghoa Muslim.

Selama berabad-abad, etnis Tionghoa di Makassar telah berbaur dengan budaya lokal dan sebagian besar telah menjadi warga negara Indonesia. Mereka telah berkontribusi dalam berbagai bidang. Namun, seperti di beberapa daerah di Indonesia, Etnis

Tionghoa di Makassar pernah mengalami diskriminasi dan kekerasan pada masa lalu (Ahmad, 2016). Seiring berjalannya waktu, hubungan antara Etnis Tionghoa dan masyarakat Makassar semakin harmonis dan toleran. Jika dulu masyarakat Tionghoa dianggap berbeda dan diperlakukan tidak adil, kini tidak lagi (Ahmad, 2016). Eksistensi masyarakat Tionghoa pun semakin terlihat. Sifat eksklusifisme oleh orang-orang Tionghoa kini sudah mulai bersifat terbuka, Mereka tidak lagi diwajibkan untuk mengganti namanya agar berbaur Indonesia sebagaimana yang berlaku pada masa Orde baru, dibolehkan menggelar seni budaya aslinya, seperti Barongsai, juga merayakan Imlek (Ahmad, 2016). Bahkan kini dengan adanya perubahan yang terjadi telah banyak dari kalangan Tionghoa yang memutuskan untuk masuk Islam (Ahmad, 2016).

Sebagai hasil dari proses asimilasi ini, komunitas etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar membentuk organisasi yang dikenal sebagai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) (Rosmini et al., 2017) . Organisasi PITI didirikan untuk orang-orang etnis Tionghoa yang ingin mempelajari Islam (Perdana, 2017). Organisasi Pesatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) mendirikan sebuah masjid dan diberi nama Cheng Hoo, Yap A. Sing dan dan H. Abdul Karim Oey ialah merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan penting untuk masyarakat Tionghoa dan perdamaian antara masyarakat Tionghoa dan penduduk asli atau pribumi, dan mereka juga merupakan pendiri Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (VENISA S, 2018).

Proses pembauran dan asimilasi ini tidak hanya terjadi dalam bidang budaya, sosial, dan ekonomi, tetapi juga dalam aspek agama. Sebagian orang Tionghoa yang telah melakukan perkawinan dengan masyarakat pribumi kemudian memeluk agama Islam, baik karena ikut keyakinan pasangan maupun karena dorongan sosial, budaya, dan agama di lingkungan sekitar.

Dalam konteks ini, meningkatnya jumlah etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam membawa mereka untuk membentuk sebuah organisasi yang bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan praktik keagamaan Islam di kalangan komunitas etnis Tionghoa. Inilah yang menjadi dasar lahirnya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Makassar (Angryani et al. 2022). PITI memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mempromosikan Islam di kalangan masyarakat Tionghoa di Makassar (Angryani et al., 2022). Organisasi ini membuka wadah bagi mereka yang ingin mempelajari

Islam dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama yang mereka anut.

PITI di Kota Makassar memiliki fungsi penting dalam menjaga identitas dan praktik keagamaan etnis Tionghoa Muslim, serta membantu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di tengah-tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Penelitian terhadap organisasi PITI di Makassar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang proses pembauran, asimilasi, dan perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Selain itu, penelitian juga dapat membantu memahami peran organisasi PITI dalam memfasilitasi dan mempromosikan Islam di kalangan masyarakat Tionghoa di kota ini, serta kontribusi mereka dalam menciptakan harmoni dan perdamaian antara berbagai kelompok masyarakat.

Demikian, asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar adalah sebuah contoh yang menarik tentang bagaimana proses interaksi sosial, budaya, dan agama dapat membentuk komunitas yang unik dan harmonis di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Hal ini juga menunjukkan bagaimana adanya saling pengaruh dan pemahaman antara kelompok etnis yang berbeda dapat membawa dampak positif bagi keberagaman dan toleransi di Indonesia.

Beberapa ahli yang melakukan penelitian asimilasi Etnis Tionghoa di Indonesia, contohnya oleh Hajjar, Zakso, dan Rutiyarso (2019) yang menilik proses asimilasi antar dua etnis berbeda, yakni melayu dan tionghoa di Desa Kubu Raya, Provinisi Riau. Sedangkan Fajri, Yohanes Bahari, dan Fatmawati (2016) melakukan kajian pada bentuk asimilasi perkawinan antar etnis dayak dan tionghoa. Kemudian penelitian yang dilakukan Susanti (2015) punya kemiripan dengan dua penelitian diatas, yakni membandingkan dua kelompok etnis dalam ranah asimilasi, yang kesemuanya melibatkan etnis tionghoa. Dalam penelitiannya, Susanti (2015) menjelaskan bagaimana bentuk asimilasi etnis tionghoa dan melayu terjadi di salah satu kampus yang ada di Riau (Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau).

Khusus di Kota Makassar sendiri penelitian terhadap etnis tionghoa hanya berada dalam aspek-aspek tertentu saja, seperti penelitian oleh Ahmad (2016) yang melihat bentuk penerimaan dan toleransi etnis tionghoa yang telah berbaur dengan nilai budaya

masyarakat sekitar. Begitu juga yang dilakukan Nurhayati dan Aksa (2020) meneliti tentang pembauran etnis tionghoa dalam bidang budaya dan ekonomi.

Fokus masalah dalam asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencakup sosial, budaya, dan agama. Salah satu isu utama adalah bagaimana komunitas Tionghoa Muslim dapat mempertahankan identitas budaya dan agama mereka sambil berintegrasi dengan masyarakat lokal yang mayoritas Muslim dengan latar belakang budaya Bugis-Makassar.

Ada tantangan dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi etnis Tionghoa dengan tuntutan untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan setempat. Selain itu, terdapat permasalahan dalam hal stereotip dan diskriminasi yang mungkin dihadapi oleh komunitas ini, baik dari sisi masyarakat Tionghoa yang bukan Muslim maupun dari masyarakat Muslim pribumi. Faktor-faktor ekonomi, seperti persaingan bisnis dan akses terhadap peluang ekonomi, juga berperan dalam proses asimilasi ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif untuk mengatasi tantangan ini, termasuk dialog antarbudaya, pendidikan inklusif, dan kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi sosial yang harmonis.

Fokus pada asimilasi keagamaan dalam konteks etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar melibatkan beberapa aspek kunci. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana komunitas Tionghoa Muslim dapat menjalankan ibadah dan ritual keagamaan mereka dengan nyaman dan diterima oleh masyarakat mayoritas Muslim. Meskipun keduanya berbagi agama Islam, perbedaan dalam budaya dan tradisi dapat menjadi penghalang. Misalnya, cara pelaksanaan ibadah, perayaan hari-hari besar Islam, dan tradisi keagamaan lainnya mungkin memiliki nuansa yang berbeda antara Tionghoa Muslim dan Muslim pribumi.

Selain itu, proses asimilasi ini juga dipengaruhi oleh persepsi dan penerimaan masyarakat luas terhadap Tionghoa Muslim. Diskriminasi berbasis etnis atau prasangka terhadap identitas keagamaan ganda dapat menjadi tantangan signifikan. Ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar kelompok melalui pendidikan dan dialog antaragama. Komunitas Tionghoa Muslim juga perlu mendapatkan dukungan untuk

berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di tingkat lokal, seperti di masjid-masjid dan organisasi keagamaan.

Kerja sama antara pemimpin komunitas Tionghoa Muslim dan ulama lokal dapat memainkan peran penting dalam membangun jembatan kepercayaan dan mempromosikan integrasi yang lebih baik. Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kerukunan beragama dan mencegah diskriminasi. Dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, diharapkan proses asimilasi keagamaan ini dapat berjalan dengan baik, sehingga komunitas Tionghoa Muslim dapat merasa menjadi bagian yang integral dari masyarakat Kota Makassar yang majemuk.

Berangkat dari latar permasalahan di atas, merasa penting bagi penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam lagi tentang Asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar. Pentingnya penelitian ini karena belum ada yang memfokuskan penelitiannya tentang apa saja proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar, penelitian ini juga mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka perumusan masalah yang diajukan berupa:

1. Bagaimana proses dan bentuk asimilasi keagamaan etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi asimilasi keagamaan etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menggambarkan proses dan bentuk asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.
2. Untuk menggambarkan faktor yang mempengaruhi asimilasi Etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai penerapan teori asimilasi sebagai cabang ilmu sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan asimilasi etnis Tionghoa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar sebagai usulan untuk memahami apa yang menjadi jiwa asimilasi, artinya harus ada landasan kuat yang dibangun diatas bentuk-bentuk pembauran, sehingga tidak ada sesuatu yang dikorbankan dari salah satu pihak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan terhadap pemberi kebijakan dalam hal ini pemerintah, agar dapat memberikan kebijakan yang sesuai dengan realita dilapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Asimilasi dalam Perspektif Sosiologi

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. (Soemardjan, 1988)

Asimilasi adalah proses seseorang atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan kelompok lain. Pengertian asimilasi mempunyai dua pengertian yang berbeda, yang pertama ialah membandingkan atau membuat seperti dan arti yang kedua adalah mengambil dan menggabungkan. (Soemardjan, 1988)

Milton Gordon adalah seorang sosiolog dan ilmuwan sosial yang mengembangkan teori asimilasi dalam konteks imigrasi dan akulturasi budaya. Teori asimilasi Gordon berfokus pada bagaimana kelompok imigran dan etnis minoritas mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat mayoritas atau budaya yang ada. Teori ini pertama kali dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins" yang diterbitkan pada tahun 1964. (Gordon, 1964)

Gordon mengidentifikasi tujuh bentuk asimilasi yang berbeda, yang mencerminkan tingkat dan cara integrasi kelompok etnis atau imigran ke dalam masyarakat tuan rumah. (Gordon, 1964)

1. Asimilasi budaya atau perilaku (cultural or behavioral assimilation); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
2. Asimilasi struktural (structural assimilation); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-

besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.

3. Asimilasi perkawinan (marital assimilation); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran.
4. Asimilasi identifikasi (identificational assimilation); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas.
5. Asimilasi penerimaan sikap (attitude receptional assimilation); menyangkut tidak adanya prasangka (prejudice) dari kelompok mayoritas.
6. Asimilasi penerimaan perilaku (behavior receptional assimilation); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas.
7. Asimilasi kewarganegaraan (civic assimilation), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Hasil penelitian disertasi Abdullah Idi (2012) memperlihatkan bahwa interaksi sosial orang Cina dan Melayu Bangka telah terjadi pada sejumlah level asimilasi (multi-stages of assimilation, yakni asimilasi struktural, asimilasi kultural, asimilasi marital/perkawinan, asimilasi identifikasi, dan asimilasi tanpa prasangka/diskriminasi. Hasil penelitian ini mendukung dan sekaligus merevisi teori asimilasi Milton M. Gordon (1964) tentang multi-tingkatan asimilasi (multi-stages assimilation). Dari tujuh tingkatan asimilasi dalam teori Gordon, terdapat lima tingkatan asimilasi orang Cina dan Melayu di Bangka. Teori asimilasi Gordon tetap relevan digunakan dalam penelitian asimilasi, meskipun sulit diaplikasikan dengan utuh, karena setiap masyarakat cenderung memiliki keadaan struktur sosial dan ekonomi berbeda (Idi, 2012).

1. Asimilasi kultural (cultural assimilation) yang terjadi pada empat elemen kultural, yaitu penggunaan bahasa Melayu, makanan khas dan pakaian Melayu, aktivitas ritual/ seremonial tahunan dan konversi agama.
2. Asimilasi struktural (structural assimilation) telah terjadi secara luas, terutama berkaitan dengan partisipasi orang Cina dalam kegiatan ekonomi dan pendidikan.

3. Asimilasi perkawinan (marital assimilation), lebih sering terjadi di kalangan orang Cina berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah yang berada di desa-desa atau di kota-kota dan pemukiman yang relatif tidak berjauhan dengan pemukiman orang Melayu.
4. Asimilasi identifikasi/ rasa kebangsaan (assimilation of identification), terjadi pada derajat yang tinggi. Tidak terdapat perbedaan derajat yang signifikan dalam berbagai pelapisan sosial masyarakat, baik Cina maupun Melayu di perdesaan dan perkotaan.
5. Asimilasi tanpa prasangka (unprejudiced attitude assimilation) dan asimilasi tanpa diskriminasi (behavior receptional assimilation). Asimilasi jenis ini di Bangka telah terjadi secara luas. Orang Cina, baik di kota-kota, desa-desa, dan lingkungan-lingkungan tertentu, relatif tidak pernah mengalami tindakan prasangka dan diskriminasi dari kelompok etnis mayoritas Melayu.

Teori asimilasi Milton Gordon telah menjadi dasar untuk memahami proses akulturasi dan integrasi kelompok etnis atau imigran dalam berbagai konteks sosial. Namun, kritik juga telah diarahkan pada teori ini karena mungkin tidak sepenuhnya mencakup dinamika kompleks akulturasi dan adopsi budaya yang beragam di masyarakat multikultural. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan lima bentuk asimilasi yang telah direvisi dalam penelitian Abdullah Idi (2012).

Dari pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa, asimilasi sebagai proses. Proses tersebut berlangsung di dalam masyarakat dimana seseorang menerima bahasa orang lain, sikap perangai, dan tingkah laku. Juga proses yang mana individu dan kelompok saling mengambil dan bergabung ke dalam kelompok yang lebih besar. Asimilasi sebagai proses yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. (Soemardjan, 1988)

Melalui *Modern Dictionary of Sociology* disebutkan bahwa asimilasi itu proses di mana seseorang individu atau kelompok

mengambil alih kultur atau identitas kelompok lain dengan menjadikannya bagian dari kelompok tersebut atau asimilasi suatu proses saling serap dan bercampurnya kebudayaan yang berbeda di mana masing-masing elemen bergabung dengan kebudayaan lainnya. Asimilasi dalam pengertian sosiologis didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi kelompok yang baru. (Soemardjan, 1988)

2.2. Proses dan Bentuk Asimilasi Etnis Tionghoa

Dalam penelitian ET Susanti (2015) menemukan bentuk asimilasi yang terjadi di kampus antara etnis Cina dengan etnis Melayu yakni (1) asimilasi kebudayaan (Akulturasi) (2) Asimilasi identifikasi dan (3) Asimilasi Sikap. Asimilasi antara etnis Cina dengan etnis Melayu berjalan dengan baik dan lancar karena pola yang di kembangkan dalam kehidupan kampus menciptakan interaksi akrab dan harmonis tidak saling curiga antar etnis. Pembauran yang terjadi di kampus telah berjalan sesuai aturan dalam berinteraksi serta saling menghargai keragaman, dan saling berbaur walaupun berbeda kebudayaan dan keyakinan.

Asimilasi mahasiswa etnis Cina dengan Melayu di kampus Fakultas Ekonomi UIR berjalan dengan baik. Hal itu ditandai sejak dari pertama kali masuk kuliah, dimana dalam masa orientasi mahasiswa menciptakan pembauran sangat penting sekali. Proses itu berlangsung akrab dan harmonis, sebab sejak awal mahasiswa etnis Cina dan Melayu telah di sosialisasikan bahwa walaupun kampus ini berazaskan Islam tetapi kampus ini tidak membedakan etnis dalam menerima mahasiswa. Mereka berinteraksi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas, di organisasi kampus, olahraga di lapangan olahraga, seperti olahraga basket, belajar di perpustakaan dan kegiatan keagamaan di kampus.

Dalam penelitian Nurhayati dan Aksa (2020) menemukan bahwa ada proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa di Kota Makassar. Beberapa orang yang beretnis Tionghoa baik yang beragama Islam maupun agama yang lain telah memiliki nama-nama panggilan yang mencirikan bahwa mereka bagian dari nama yang diambil dari budaya setempat. Walaupun disadari bahwa sebagian dari mereka pemberian nama seperti hanya sebagai panggilan saja, akan tetapi mereka umumnya menyukai nama-nama yang mengandung nilai dan budaya Bugis Makassar. Beberapa diantaranya yaitu Bapak Arwan Tjahayadi

dengan nama panggilan Daeng Naba artinya orang yang baik, Johanna Usagani dengan Sebutan Nona Bungko artinya anak Bungsu dan Ritman Widarso dengan nama panggilannya Daeng Buang. Nama-nama seperti yang telah disebutkan di atas adalah dari sekian banyak orang-orang etnis Tionghoa yang memakai nama-nama yang mengandung unsur budaya Makassar.

Dilihat dari segi budaya, Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang sangat kuat dalam mempertahankan dan menjaga tradisi dan budaya nenek moyangnya. Maka tidak mengherankan ketika tradisi dan budaya nenek moyangnya mereka pertahankan setelah mereka alih agama (konversi ke agama Islam). Justru budaya awalnya tetap mereka lestarikan dan direkonstruksi kembali nilai-nilai yang menjadi semangat awal tradisi dan budaya tersebut. Beberapa diantaranya adalah tradisi *Ceng-Beng/Ceng Ming* dan tradisi Imlek. Tradisi *Ceng Beng* atau *Ceng Ming* adalah salah satu yang sering dilakukan oleh warga Tionghoa untuk datang ke kuburan orang tua atau leluhurnya. Tradisi ini dimaksudkan untuk membersihkan dan sekaligus bersembahyang di makam sambil membawa buah-buahan, kue-kue, makanan dan karangan bunga. Upaya *Ceng Beng* tidak hanya Tionghoa yang beragama Konghucu, namun juga dihadiri oleh Tionghoa yang beragama Budha dan Kristen. Setelah mereka melakukan Konversi agama awal mereka ke agama Islam, mereka tetap mempertahankan budaya itu. Ziarah ke makam atau kuburan orang tua tidak ada hubungannya dengan berhala ataupun pelanggaran atas keyakinan keislamannya karena tatacara pelaksanaan ziarah kubur bisa disesuaikan dengan keyakinan masing-masing.

2.3. Faktor yang Mempengaruhi Asimilasi

Soekanto melalui ET Susanti (2015) menjelaskan, faktor-faktor pendukung asimilasi itu adalah: (a) toleransi, (b) kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, (c) sikap menghargai orang asing dan kebudayaan, (d) sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, (e) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, (f) perkawinan campuran (*amalgamation*), (g) adanya musuh bersama dari luar.

Sedangkan faktor penghambat asimilasi antara lain: (a) perbedaan ciri-ciri badaniah, (b) *in group feeling* yang sangat kuat, (c) dominasi ekonomi yang menyebabkan timbulnya sikap yang tinggi hati, (d) terisolirnya kehidupan kelompok dalam masyarakat, (e) kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan, (f) perasaan takut terhadap kekuatan sesuatu kebudayaan yang dihadapi, (g)

perasaan lebih tinggi kebudayaan sendiri dari pada kebudayaan orang lain, (h) golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa dan (i) adanya perbedaan kepentingan.

Dari hasil penelitian ET Susanti (2015) menjelaskan terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat asimilasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi UIR terdiri dari berbagai etnis seperti Jawa, Batak, Minang, Cina dan lain-lain. Mahasiswa etnis Cina minoritas dari segi jumlah dan mahasiswa etnis Melayu merupakan mayoritas. Seorang mahasiswa etnis Cina secara umum akan bergaul dengan semua teman-temannya tanpa memandang perbedaan.

Dari ungkapan hasil penelitian dapat kita simpulkan, bahwa faktor etnisitas tidaklah menjadi penghalang bagi mereka untuk bergaul, sehingga hal ini merupakan faktor pendukung proses asimilasi diantara mahasiswa yang berlainan etnis.

Faktor yang mendukung proses pembauran di kampus Fakultas Ekonomi UIR adalah faktor kepemimpinan yayasan, dosen yang mencerminkan dan mencontohkan uniknya pembauran tersebut. Disamping itu motivasi dari mahasiswa untuk kuliah dan belajar di kampus ini walaupun kampus ini kampus yang berazaskan Islam tetapi kampus ini tidak ada membedakan etnis dalam pemberian besiswa dan pelayanan terhadap mahasiswa. Mahasiswa di berlakukan sama, tidak ada pelayanan istimewa terhadap etnis Melayu meskipun ketua yayasan dan UIR adalah milik orang Melayu dan berada di tengah-tengah masyarakat Melayu Riau.

Faktor penghambat yang utama adalah faktor kemampuan pribadi yang dibawa oleh mahasiswa sendiri, persepsi negatif di antara mahasiswa adalah faktor kemampuan pribadi yang dibawa oleh mahasiswa sendiri, persepsi negatif diantara mahasiswa misal kalau etnis Melayu itu pemalas dan etnis Cina itu bersikap eksklusif, faktor penggunaan bahasa daerah. Walaupun mereka selama ini telah bergaul secara luas dan insentif, tetapi jika tidak ada sikap toleransi dan simpati tidak akan melahirkan suatu asimilasi. Ini dapat diartikan, bahwa asimilasi dapat berjalan dengan baik bila diantara kedua kelompok terdapat sikap toleransi dan simpati.

Asimilasi yang berlangsung tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat asimilasi itu sendiri. Faktor-faktor

penghambat/ penghalang asimilasi antara lain: perbedaan ciri-ciri badaniah, kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan, perasaan takut terhadap kekuatan atau kebudayaan yang dihadapi, terisolirnya kehidupan kelompok dalam masyarakat. Sebenarnya asimilasi yang berlangsung di kampus Fakultas Ekonomi UIR pun tidak seluruhnya berjalan dengan lancar. Sebab banyak faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi asimilasi di kampus ini.

2.4. Etnis Tionghoa di Kota Makassar

Perantau-perantau yang datang ke Asia Tenggara pada umumnya dan di Makassar pada khususnya dilandasi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam dua golongan besar, yakni faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ekonomi yang dimaksud, bahwa negeri Tiongkok pada masa Dinasti Ming (1368-1644), jumlah penduduknya meledak, sedangkan lahan-lahan pertanian tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup penduduknya. Kesulitan ini diperparah oleh tuan-tuan tanah yang menaikkan sewa tanah yang tinggi sehingga penghidupan para petani semakin sulit, menyebabkan mereka mudah melakukan migrasi. (Ahmad, 2016)

Pembentukan dari masyarakat Tionghoa peranakan dimulai ketika imigran yang datang berkelompok kemudian menetap di Makassar. Mereka kebanyakan orang Hokkian kemudian kawin dengan wanita setempat, karena wanita-wanita Tionghoa hampir tidak ada yang bermigrasi. Sampai abad ke 20, keturunan merekalah kemudian membentuk masyarakat Tionghoa peranakan yang mantap, kemudian membentuk kelompok tersendiri. Kaum peranakan ini mengembangkan kebudayaan sendiri, yang tidak hanya merupakan campuran kebudayaan Tionghoa dan pribumi, tetapi dalam banyak unsur kehidupan telah menyerupai orang Makassar. Meski pun masih dapat dibedakan dari penduduk setempat, seperti penggunaan bahasa Melayu-Tionghoa bahasa Bugis-Makassar Tionghoa atau bahasa Makassar sebagai bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Masyarakat Tionghoa peranakan di Makassar adalah suatu kelompok masyarakat baru yang terbentuk dari latar belakang dua etnis yaitu antara etnis Cina dengan etnis Makassar. (Ahmad, 2016)

Menurut Edward Poelinggomang dan Joyce Gani bahwa Tionghoa datang ke Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti

Yuan, abad ke-13-14 atau sekira tahun (1280-1367). Mereka datang secara bertahap, mereka semula hanya datang untuk berdagang, namun lama-kelamaan mereka mulai bermukim terutama di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar pada masa pemerintahan kerajaan Gowa. Sumber lain dijelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa di Makassar diperkirakan sejak abad ke-17, saat terjadinya pergeseran kekuasaan di Tiongkok. Kedatangan mereka rata-rata berasal dari daerah Tiongkok Selatan terutama dari priponsi *Fukian* dan *Kuang Tong*. Kedatangan etnis Tionghoa ini tidak hanya membawa barang dagangan atau diri mereka saja tetapi juga berbagai aspek kebudayaan yang khas ikut pula terbawa hingga ke Makassar, termasuk sistem perdagangan (ekonomi), bahasa, kepercayaan, teknologi, kesenian dan sebagainya. (Ramli, 2019)

Dari segi bahasa, etnis Tionghoa yang tersebar di Kota Makassar, dapat dikenali bahwa mereka berasal dari empat golongan besar. Menurut Skinner dalam koentjaraningrat dijelaskan kelompok tersebut adalah orang yang berbahasa *Hok Kian*, orang yang berbahasa *Hakka* (Khek), orang yang berbahasa *Kanton*, dan orang yang berbahasa *Tio Tjio*. Keempat kelompok masyarakat yang beda bahasa ini sulit berkomunikasi antara satu dengan lainnya. (Ramli, 2019)

Kata Tionghoa, sudah dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan sejak berabad-abad yang lalu. Kata tersebut termuat dalam mitologi masyarakat Bugis yang dikenal dengan nama Galigo atau La galigo. Cerita La galogi berakar dalam masyarakat Sulawesi Selatan dan dijadikan mitos yang dipercaya sebagai sejarah, dan bahkan dijadikan sebagai pedoman cultural. Berbagai tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang telah terbentuk dalam masyarakat bersumber dari mitos tersebut. Tionghoa dalam La Galigo digambarkan sebagai sebua negeri /kerajaan besar dan terletak jauh dari negeri Bugis (negeri/kerajaan Luwu). Meskipun letaknya sangat jauh dan hanya bisa ditempuh dengan pelayaran selama tiga bulan. Negeri tersebut konon dalam kisahnya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan negeri Bugis. Dikisahkan bahwa Sawerigading putra Batara Lattu, cucu Batara Guru, menikah dengan saudara sepupunya bernama We Cudai yang bertempat tinggal di negeri/kerajaan Tiongkok yang melahirkan banyak keturunan. Sebagian besar tinggal di negeri Tiongkok dan

sebagian kembali ke tanah Bugis. Pada akhirnya mereka beranak pinak. Saat itu, tidak ada yang menyebut mereka “Cinayya” (si Cina) seperti yang sekarang ini sering diucapkan kebanyakan warga Kota Makassar. (Ramli, 2019)

Dengan demikian, Posisi strategis Kota Makassar yang berada pada wilayah pesisir, membuka akses masuknya berbagai kelompok etnis dengan beragam identitas, dan terkonsentrasi di pusat-pusat perekonomian, dan secara tidak langsung etnis Tionghoa telah berperan dan bahkan memberi pengaruh terhadap perkembangan Kota Makassar. (Ramli, 2019)

Kesenian mereka dibawa serta ke Kota Anging Mammiri, misalnya seni bangunan berupa kelenteng dan vihara serta kesenian barongsai. Yang terakhir ini biasanya untuk memeriahkan perayaan Tahun Baru Imlek dan Capgomeh. Jenis kesenian ini bukan hanya digemari orang-orang keturunan Tionghoa saja, melainkan oleh masyarakat Makassar pada umumnya. Bahkan, warga dari luar Makassar pun berdatangan ke ibu Kota Provinsi Sulsel itu dengan membawa bekal dan keluarganya untuk menyaksikan aksi barongsai pada sekitar Tahun Baru Imlek dan Capgomeh. (Ramli, 2019)

Hubungan Etnis Tionghoa di Kota Makassar tidak selamanya harmonis. Menurut Darwis (2013) Fakta menunjukkan bahwa masih ada etnis pribumi (Bugis-Makassar) di Kota Makassar yang tidak menyukai warga keturunan Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya konflik antar etnis yang telah terjadi pada bulan April tahun 1980, konflik tersebut pada dasarnya merupakan rasa ketidakpuasan dan keirian orang-orang pribumi terhadap warga keturunan Tionghoa, dan terakhir pada tahun 1997 yang dikenal dengan tragedi Annie Mujahidah.

2.5. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Kota Makassar

Perkembangan dakwah Islam tidak hanya terjadi pada masyarakat pribumi semata, akan tetapi sudah mempengaruhi pada masyarakat Tionghoa, walaupun sebagian mereka masih antipati terhadap Islam. Gejala masuknya warga Tionghoa ke dalam Islam, menurut keterangan Charles A.Coppel: “Sesungguhnya merupakan fenomena baru di kalangan warga keturunan Tionghoa masuk agama Islam, hal ini senada juga diungkapkan Suryadinata sebelum tahun 1970-an sedikit sekali warga Tionghoa yang menjadi Islam. Baru setelah tahun tersebut banyak diantara warga keturunan Tionghoa yang memeluk agama

Islam. Yang masuk Islam setelah era tersebut bukan lagi dari kalangan menengah ke bawah, tapi diminati juga oleh kalangan pengusaha, profesional, mahasiswa dan sejumlah cendekiawan. (Harahap, 2012)

Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Tionghoa Indonesia adalah merupakan organisasi masyarakat yang bertujuan membentuk manusia muslim yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam guna ikut mewujudkan masyarakat yang sejahtera bahagia dunia akhirat di dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang diridoi Allah. Dalam proses terbentuknya Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) sebenarnya telah didahului oleh emberio yang melatarbelakanginya. Tiga orang da"i kondang pada masa itu, tahun 1953, H.Abdul Karim (Oey Tjing Hin) didatangi tokoh muballig terkenal H.Abdush Shomad (Yap A Siong), Abdul Hamid (Soei Ngo Sek) dan beberapa orang lainnya berinisiatif mengorganisir seluruh keturunan Tionghoa yang beragama Islam dalam satu wadah organisasi. Atas kesepakatan bersama berdirilah Persatuan Islam Tionghoa disingkat PIT dengan ketua Umum ketika itu A. Hamid Hin In Tek. (Harahap, 2012)

Berdirinya PIT ini bukannya tanpa kendala, salah satu kendala utamanya yaitu kurang mempunyai tenaga yang terampil dalam mengelola berorganisasi. Namun sesuai dengan harapan Bapak H.Abdul Karim (Oey Tjing Hien), "Tak ada emas bongkah diasah, tak ada kayu jenjang di keping ". Pada tahun 1961 diadakan penggantian pengurus PIT dengan ketua baru Bapak Lim Seng Lian, selang beberapa lama PIT berganti nama menjadi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Sedangkan Kho Goan Tjin dan beberapa temannya telah membentuk perhimpunan Islam juga, yang mereka namakan Persatuan Tionghoa Muslim disingkat PTM. (Harahap, 2012)

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961. PITI dibentuk sebagai wadah organisasi muslim Tionghoa yang mengusung misi dakwah. "Misi PITI untuk membawa Islam sebagai rahmatan lil alamin terutama dalam koridor dakwah di kalangan Tionghoa. (Sudictar et al., 2013)

Sejak berdirinya, PITI menyebar di hampir seluruh provinsi di nusantara termasuk Sulawesi Selatan. PITI merambah di Kota Sultan Hasanuddin ini sejak tahun 1980. Meskipun organisasi ini memiliki pembatasan etnis, tetapi dalam kenyataannya juga

menerima penganut agama Islam dari etnis lain. Terutama pada PITI Wilayah Sulsel dan PITI Kota Makassar. (Sudictar et al., 2013)

Jumlah anggota PITI Sulawesi Selatan yang tercatat sebanyak 500 orang, untuk Kota Makassar sendiri anggotanya berkisar 150 orang. Sebanyak 100 orang anggota PITI Makassar yang berprofesi sebagai pengusaha atau wiraswata. Pengusahaan dapat dikatakan sebagai pemimpin usaha yang dijalankannya. Dan 50 orang lainnya berasal dari berbagai macam bidang pekerjaan seperti dosen, politikus, pegawai swasta, guru, dan lain – lain (Hasil wawancara dengan ketua umum PITI Makassar pertanggal 24 Maret 2013) (Sudictar et al., 2013)

Sedangkan menurut Ramli (2019) Masyarakat Muslim Tionghoa di Makassar diperkirakan berjumlah 1.000 orang (yang terdata oleh PITI Sulsel) namun masih terdapat sejumlah warga Tionghoa Muslim yang tidak tercatat dalam PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Mereka bersesuai dengan masyarakat Muslim lainnya dan menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam. Mereka melakukan pengajian untuk menggali ajaran Islam dan memurnikan keyakinannya dalam berbagai kesempatan.

Sementara itu, menurut keterangan SG bahwa jumlah muslim etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan yang tercatat dalam data Persatuan Islam Tionghoa Islam (PITI) sekitar 1000 orang, dan diperkirakan sekitar 1500 orang termasuk yang tidak tercatat. Khusus untuk Kota Makassar sendiri, muslim etnis Tionghoa yang terdeteksi, dan mereka telah menjadi anggota yang aktif dalam organisasi muslim Tionghoa, yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), bahkan yang aktif dalam pengajian Mingguan adalah berkisar 300 orang. Oleh karena itu, jelaslah bahwa mengenai jumlah muslim etnis Tionghoa yang ada di Kota Makassar belum diperoleh data yang valid, selain karena data yang terpublikasi pada BPS tidak lengkap, tetapi juga karena masih banyaknya muslim etnis Tionghoa belum sepenuhnya mau menyatakan identitas mereka. (Ramli, 2019)

2.6. Telaah Penelitian Terdahulu : Pengaruh Asimilasi Etnis Tionghoa

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai sumber lampau yang digunakan peneliti untuk membandingkan dan sebagai sumber riset untuk menyokong penelitian ini, sehingga penelitian ini memiliki dasar melalui penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu teruraikan sebagai berikut :

2.6.1. Asimilasi Antar Etnis Tionghoa dan Melayu di Desa Parit Baru Kabupaten Kubu Raya (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Rizky Sri Hajjar, Amrazi Zakso, Rutiyarso mengenai asimilasi etnis Tionghoa dan Melayu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interaksi antara etnis Tionghoa dan Melayu di Gang Amartapura. Penelitian ini menggunakan teori asimilasi sebagai pisau analisis terhadap fenomena. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan data-data yang diperoleh dan melihat fakta yang terjadi di dalam masyarakat, ini telah membuktikan bahwa secara umum interaksi antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu adalah terjalin dengan baik yang meliputi pendekatan terhadap pihak lain, tidak mengalami halangan atau batasan-batasan dalam berinteraksi, bersifat langsung dan primer, frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, adanya pengembangan sikap-sikap yang sama dengan tujuan mencapai kesatuan, serta telah mencapai integrasi dalam pikiran dan tindakan.

Bentuk asimilasi antar etnis di Jalan Adisucipto Gang Amartapura Desa Parit Baru yaitu berupa salam, senyum, sopan santun, menghormati, menghargai, dan toleransi.

Hal ini dibuktikan dalam keseharian dari anggota masyarakat antar etnis secara timbal balik saling menunjukkan sikap saling toleransi, menghargai, serta sikap saling terbuka antar masyarakat yang berlainan etnis dengan interaksi yang terjadi secara intensif yang tidak mengalami halangan sehingga terciptanya kerukunan antar etnis.

Selanjutnya dapat dipaparkan beberapa kesimpulan khusus, sebagai berikut:

1. Asimilasi antar etnis di Jalan Adisucipto Gang Amartapura Desa Parit Baru memenuhi kriteria berupa salam, senyum, sopan santun, menghormati, menghargai, dan toleransi.
2. Interaksi sosial yang baik antar etnis Tionghoa dan Melayu timbul karena adanya pendekatan antar etnis berupa intensitas interaksi yang tinggi tidak mengalami batasan-batasan atau hambatan-hambatan menyebabkan sangat minimnya kesenjangan yang terjadi dikarenakan kedua etnis

ini saling menghargai kepentingan masing-masing, dapat berbaur dalam hubungan bertetangga.

3. Pengembangan sikap-sikap yang sama antar masyarakat etnis Tionghoa dan Melayu dengan tujuan mencapai kesatuan terlihat dari adanya kebudayaan dimiliki oleh masing-masing etnis yang jauh berbeda, namun hal tersebut tidak menjadi dasar atau penyebab terjadinya konflik apalagi kekerasan. Setiap etnis berupaya untuk mengurangi segala perbedaan yang ada dengan cara saling menghargai, menghormati dan bertoleransi satu sama lain. Hal ini terlihat dalam keseharian masyarakat yang selalu damai. Integrasi yang terjadi berupa pembauran dari anggota masyarakat dari antar etnis yang berbeda sehingga menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru berupa terkendalinya penyebab konflik antar etnis dengan adanya perbedaan-perbedaan yang biasanya terlihat mencolok tetapi pada masyarakat antar etnis di Gang Amartapura Desa Parit Baru dapat meminimalisirkan perbedaan sehingga tidak terjadi konflik pada masyarakat antar etnis. Kemudian, tiap anggota masyarakat dapat saling mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya sehingga adanya rasa saling membutuhkan antara masyarakat antar etnis.

Kaitannya dengan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas terkait asimilasi etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa adanya proses dan bentuk asimilasi dari etnis Tionghoa. Buktinya bahwa adanya interaksi sosial yang tinggi dari etnis Tionghoa dan bentuk dari asimilasinya yaitu berupa salam, senyum, sopan santun, menghormati, menghargai dan toleransi. Penelitian ini membahas asimilasi etnis Tionghoa di kabupaten Kubu Raya sedangkan penelitian peneliti berfokus di Kota Makassar. Pada penelitian ini melihat proses dan bentuk asimilasi antar 2 etnis yang berbeda, sedangkan peneliti ingin melihat proses dan bentuk asimilasi yang terfokus pada etnis Tionghoa Muslim. Selain fokus pada objek penelitian, peneliti akan lebih konsisten terhadap proses asimilasi etnis Tionghoa Muslim.

2.6.2. Asimilasi Budaya pada Keluarga Kawin Campur Antara Etnis Dayak dengan Tionghoa di Sekadau Hilir (2014)

Penelitian ini dilakukan oleh Azhari Fajri, Yohanes Bahari, dan Fatmawati mengenai asimilasi etnis Dayak dengan Tionghoa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui asimilasi budaya pada keluarga kawin campur antara etnis Dayak dengan Tionghoa di kecamatan Sekadau Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi asimilasi budaya yang berkaitan dengan budaya pekerjaan, sistem kekerabatan, dan budaya bahasa pada masing-masing pasangan kawin campur, dan terdapat nilai pendidikan informal dalam asimilasi tersebut. Beberapa informan telah terasimilasi secara pekerjaannya. Dari sistem kekerabatan masing-masing anak pasangan mengikuti etnis dari orang tua laki-laki (ayah), adat pernikahan tergantung kesepakatan dari pasangan kawin campur tersebut. Dari segi bahasa pasangan kawin campur tidak lagi menggunakan bahasa etnis Dayak dan Tionghoa. Mereka juga menanamkan nilai-nilai pendidikan informal bahasa dan pekerjaan kepada anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yang terbagi menjadi empat sub masalah dalam menganalisisnya, yaitu: (1) Bentuk asimilasi budaya mata pencaharian menunjukkan ada terjadi asimilasi pada keluarga Tarsisius Sutedi dan keluarga Bapak Franky. Setelah menikah mereka mengikuti pasangan dalam bekerja. Namun hal itu tidak terjadi pada keluarga bapak Jumpa Lorentius karena dia bekerja di kantor. (2) Bentuk budaya sistem kekerabatan yang terjadi pada keluarga kawin campur etnis Dayak dengan Tionghoa adalah semua pasangan kawin campur menggunakan sistem patrilineal, mengikuti garis keturunan laki-laki. Berarti jika suami suami beretnis Tionghoa, anak juga beretnis Tionghoa. (3) Bentuk asimilasi budaya bahasa yang terjadi pada keluarga kawin campur etnis Dayak dengan Tionghoa adalah informan yang telah melakukan pernikahan ketika berbicara dengan pasangan tidak lagi menggunakan bahasa dari etnisnya, tidak lagi menggunakan bahasa Dayak maupun Etnis Tionghoa. (4) Nilai pendidikan informal yang terdapat dalam asimilasi ini adalah banyak pasangan yang merasakan hal positif di mana secara umum mereka bisa

mengerti tentang perbedaan, toleransi, belajar tentang kebudayaan dari pasangan mereka.

Kaitannya penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas terkait asimilasi etnis Tionghoa. Hasil penelitian ini membahas asimilasi pada keluarga kawin campur antara etnis Dayak dengan etnis Tionghoa. Sedangkan peneliti ingin mengetahui asimilasi etnis Tionghoa tidak hanya mereka yang melakukan kawin campur. Penelitian ini hanya berfokus pada asimilasi budaya saja, sedangkan penelitian peneliti tidak hanya berfokus pada asimilasi budaya. Sebab, bentuk asimilasi itu tidak hanya ranah budaya saja, melainkan ada asimilasi sikap, identitas, perilaku, dan lainnya. Penelitian ini berfokus pada asimilasi budaya keluarga kawin campur di Sekadau Hilir. Sedangkan, peneliti memfokuskan penelitiannya di Kota Makassar. Pada penelitian ini melihat proses dan bentuk asimilasi antar 2 etnis yang berbeda, sedangkan peneliti ingin melihat proses dan bentuk asimilasi yang terfokus hanya pada etnis Tionghoa Muslim. Selain fokus pada objek penelitian, peneliti akan lebih konsisten terhadap proses asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.

2.6.3. Asimilasi Etnis Cina dengan Melayu (Studi Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau) (2014)

Penelitian ini dilakukan oleh Emilia Susanti mengenai asimilasi etnis cina dengan melayu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan bentuk asimilasinya, faktor-faktor yang mempengaruhi dan penghambat asimilasi, dan solusinya terkait permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa asimilasi mahasiswa etnis Cina dengan Melayu di kampus Fakultas Ekonomi UIR berjalan dengan baik. Hal itu ditandai sejak dari pertama kali masuk kuliah, dimana dalam masa orientasi mahasiswa menciptakan pembauran sangat penting sekali. Proses itu berlangsung akrab dan harmonis, sebab sejak awal mahasiswa etnis Cina dan Melayu telah di sosialisasikan bahwa walaupun kampus ini berazaskan Islam tetapi kampus ini tidak membedakan etnis dalam menerima mahasiswa. Mereka berinteraksi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas, di organisasi kampus, olahraga di lapangan olahraga, seperti olahraga basket, belajar di perpustakaan dan kegiatan keagamaan di kampus.

Faktor yang mendukung proses pembauran di kampus Fakultas Ekonomi UIR adalah faktor kepemimpinan yayasan, dosen yang mencerminkan dan mencontohkan uniknya pembauran tersebut. Disamping itu motivasi dari mahasiswa untuk kuliah dan belajar di kampus ini walaupun kampus ini kampus yang berazaskan Islam tetapi kampus ini tidak ada membedakan etnis dalam pemberian beasiswa dan pelayanan terhadap mahasiswa. Mahasiswa di berlakukan sama, tidak ada pelayanan istimewa terhadap etnis Melayu meskipun ketua yayasan dan UIR adalah milik orang Melayu dan berada di tengah-tengah masyarakat Melayu Riau. Sedangkan faktor penghambat adalah adanya sebagian kecil mahasiswa etnis Cina yang berbahasa Cina di dalam kelas dengan teman yang satu etnis karena mereka terbiasa komunikasi memakai bahasa mereka hal ini mendapat ejekan dari teman etnis Melayu. Disamping itu persepsi pribadi yang menjadi sekat dimana dipengaruhi status sosial ekonomi dan kemampuan pribadi etnis Cina yang lebih dibandingkan etnis Melayu.

Usaha-usaha dalam proses pembauran ini dilakukan dengan mewajibkan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas maupun di lingkungan kampus. Menempatkan mahasiswa etnis Cina duduk berdampingan dengan mahasiswa etnis Melayu baik dikelas maupun di lingkungan kampus, dan membentuk group bersama sesuai minat bakat serta kerjasama dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas terkait asimilasi Etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa telah ditemukan adanya proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya di Universitas Islam Riau, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan penelitiannya di Kota Makassar. Pada penelitian ini melihat proses dan bentuk asimilasi antar 2 etnis yang berbeda, sedangkan peneliti ingin melihat proses dan bentuk asimilasi yang terfokus hanya pada etnis Tionghoa Muslim. Selain fokus pada objek penelitian, peneliti akan lebih konsisten terhadap proses asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.

2.6.4. Tionghoa Muslim: Studi Tentang Pembauran Etnis Tionghoa di Kota Makassar (1967-1997) (2016)

Penelitian ini dilakukan oleh Nurhayati Ahmad mengenai pembauran etnis tionghoa di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini

untuk mengetahui proses dan bentuk pembauran etnis tionghoa muslim di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa orang Tionghoa yang hidup di Makassar, secara sadar maupun tidak, juga dipengaruhi oleh latar dan nilai-nilai budaya etnis Makassar dan sekitarnya. Jika pengaruh latar dan nilai-nilai budaya etnis Makassar dan sekitarnya itu merasuk dalam pola pikir dan perilaku orang Tionghoa, baik dari kalangan Tionghoa totok maupun Tionghoa peranakan, maka hal tersebut merupakan suatu keniscayaan. Betapa tidak, sudah sekian ratus tahun dan sekian generasi etnis Tionghoa dilingkupi oleh dan berinteraksi dengan orang Makassar serta suku-suku di Sulawesi Selatan (Bugis, Mandar, Toraja, dll) yang tinggal menetap atau bekerja sementara di Makassar. Peristiwa semacam inilah yang melahirkan istilah Tionghoa Makassar, Tionghoa Bugis, Tionghoa Mandar, Tionghoa Toraja dan lainnya, yang bisa bernuansa geneologis, budaya atau gabungan dari keduanya.

Keberagaman tidak dilihat sebagai pembeda untuk tidak saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain. Namun, keberagaman dapat diupayakan untuk menciptakan warna-warni kehidupan yang harmonis dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Saling membantu satu sama lain antar umat beragama yang diperlihatkan oleh muslim Tionghoa dan begitu juga oleh penganut agama lain di Kota Makassar dapat menjadi embrio untuk terjalinnya hubungan yang baik dengan tetap menghargai segala perbedaan. Seperti acara Imlek misalnya, meskipun perayaan Imlek dalam ajaran agama Konghucu dan Budha dianggap bagian dari tradisi keagamaan, namun bagi muslim Tionghoa Makassar eksistensi Imlek direkonstruksi menjadi bagian dari tradisi budaya, bukan tradisi keagamaan.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas asimilasi etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian ini telah menemukan proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa. Penelitian ini berfokus pada asimilasi etnis Tionghoa di Kota Makassar. Meski peneliti melakukan penelitian di lokasi yang sama, namun ada beberapa hal yang menjadikan pembeda. Peneliti memfokuskan objek penelitiannya pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Peneliti juga berusaha mencaritu faktor yang mempengaruhi asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.

2.6.5. Tionghoa (Muslim) di Makassar: Studi Atas Pembaurannya dalam Bidang Budaya dan Ekonomi Pada Masa Orde Baru (2020)

Penelitian ini dilakukan oleh Nurhayati dan Aksa mengenai pembauran etnis Tionghoa (Muslim) di Makassar. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pembauran etnis Tionghoa (Muslim) di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (heuristik). Penelitian ini menemukan bahwa Pengaruh budaya etnis Makassar dan sekitarnya atas orang Tionghoa dapat dilihat dalam tutur-sapa, pola makan dan jenis makanan, ekspresi kesenian, cara berbusana dan ragam busana, apresiasi dan ketaatan terhadap norma-norma serta nilai-nilai budaya etnis Makassar, dan aspek budaya daerah Makassar lainnya. Budaya pendatang (budaya etnis Tionghoa Muslim) dan budaya pribumi (budaya etnis Makassar) saling pengaruh-mempengaruhi, dan telah bersetindak dalam kurun waktu yang relatif lama tersebut merupakan suatu aksioma kebudayaan. Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang sangat kuat dalam mempertahankan dan menjaga tradisi dan budaya nenek moyangnya. Maka tidak mengherankan ketika tradisi dan budaya nenek moyangnya mereka pertahankan setelah mereka alih agama (konversi ke agama Islam). Justru budaya awalnya tetap mereka lestarikan dan direkonstruksi kembali nilai-nilai yang menjadi semangat awal tradisi dan budaya tersebut. Dalam banyak hal, kaum peranakan (tionghoa Muslim) ini mengembangkan kebudayaan sendiri, yang tidak hanya merupakan kohabitasi kebudayaan Tionghoa dan lokal tetapi telah menyerupai orang Makassar, sekalipun masih bisa dibedakan dari penduduk setempat.

Dalam bidang ekonomi, orang-orang Tionghoa muslim sebagian besar menggeluti dunia perdagangan sebagai aktivitas kesehariannya, dan selebihnya bekerja dalam sektor ekonomi lainnya seperti perbankan, industri, jasa konstruksi dan kepariwisataan. Mereka tersebar dalam Kota Makassar, terutama di pusat-pusat perdagangan (pusat pertokoan atau pasar-pasar), di sekitar pelabuhan (Jalan Nusantara, Jalan Sulawesi dan sekitarnya). Tionghoa peranakan di Makassar hidup seperti kebanyakan orang Tionghoa lainnya, banyak yang menjadi pengusaha akan tetapi tidak sedikit pula yang karena pendidikannya mereka bisa menjadi guru di sekolah-sekolah katolik, menjadi dosen, menjadi dokter yang bekerja di rumah-

rumah sakit dan membuka praktek. Demikian halnya dengan Tionghoa muslim yang kebanyakan dari Tionghoa peranakan, dalam dunia usaha mereka lebih banyak menggeluti usaha kecil dan menengah. Tionghoa (muslim) peranakan memilih pekerjaan kejujuran atau staf administrasi pada perusahaan-perusahaan besar. Berbeda dengan Tionghoa totok yang lebih suka bekerja untuk diri sendiri dan sebagian besar berkecimpung dalam dunia usaha. Pemilihan bidang pekerjaan ini mencerminkan perbedaan yang menyolok dalam orientasi nilai.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu asimilasi etnis Tionghoa di Kota Makassar. Penelitian ini telah menemukan proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa. Asimilasi budaya yang ditemukan pada penelitian ini yaitu beberapa informan senang dengan pemberian nama panggilannya seperti daeng naba yang artinya baik, nona bungko yang artinya bungsu. Meski peneliti melakukan penelitian di lokasi yang sama, namun ada beberapa hal yang menjadikan pembeda. Peneliti memfokuskan objek penelitiannya pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Peneliti juga berusaha mencari faktor yang mempengaruhi asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar.

2.7. Kerangka Pikir

Asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar adalah hasil dari proses interaksi sosial, budaya, dan agama antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi setempat. Selama berabad-abad, etnis Tionghoa di Makassar telah berbaur dengan budaya lokal dan melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat pribumi. Proses ini menyebabkan terjadinya pernikahan dan pembauran di tengah-tengah masyarakat antara anggota etnis Tionghoa dengan anggota masyarakat pribumi, termasuk dalam hal agama.

Proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar telah banyak ditemukan di penelitian-penelitian terdahulu. Pindah agama ke Islam salah satu bentuk asimilasi yang utama, secara agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Setelah berpindah ke agama Islam banyak tradisi dan kebiasaan-kebiasaan etnis Tionghoa yang terasimilasi dengan masyarakat lokal. Salahsatunya tradisi ziarah kubur etnis Tionghoa yaitu *Cheng-beng* yang masih tetap dilaksanakan walaupun sudah berpindah ke agama Islam. Namun, tradisi tersebut disesuaikan dan tidak bertolakbelakang dengan ajaran-ajaran Islam.

Proses dan bentuk asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar tidak serta merta terjadi begitu saja, ada faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi asimilasi etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar adalah adanya pernikahan campuran antara anggota etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam dengan anggota masyarakat pribumi yang beragama Islam. Dalam perkawinan ini, terjadi pertukaran budaya dan keyakinan agama, di mana keluarga etnis Tionghoa yang memeluk Islam secara berturut-turut meneruskan keyakinan agama Islam ini kepada keturunannya. Selain itu, proses asimilasi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di Kota Makassar yang semakin terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Faktor-faktor tersebut terbagi 2 yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung asimilasi yaitu toleransi, kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, sikap menghargai orang asing dan kebudayaan, sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (*amalgamation*), adanya musuh bersama dari luar. Faktor penghambat dari asimilasi yaitu perbedaan ciri-ciri badaniah, *in group feeling* yang sangat kuat, dominasi ekonomi yang menyebabkan timbulnya sikap yang tinggi hati, terisolirnya kehidupan kelompok dalam masyarakat, kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan, perasaan takut terhadap kekuatan sesuatu kebudayaan yang dihadapi, perasaan lebih tinggi kebudayaan sendiri dari pada kebudayaan orang lain, golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa dan adanya perbedaan kepentingan.

Sebagai hasil dari proses asimilasi ini, komunitas etnis Tionghoa Muslim di Kota Makassar membentuk organisasi yang dikenal sebagai Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Tionghoa yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

